

## KONSEPSI HADIS DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSEIN ATH-THABATHABA'I DALAM TAFSIR AL-MIZAN

**Muhammad Sulton**

STAIN Mandailing Natal

Email: [abdurrahmanassayuty@gmail.com](mailto:abdurrahmanassayuty@gmail.com)

### *Abstract*

*This study examines the biography and exegetical thought of Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, with a particular focus on the conception of Hadith in his Tafsir al-Mizan. He was born into a scholarly family deeply rooted in intellectual and spiritual traditions, which shaped his intellectual character from an early age. His formal and religious education began in Tabriz and continued in Najaf, a major center of Islamic learning, where he studied various disciplines such as jurisprudence (fiqh), principles of jurisprudence (usul), philosophy, and mysticism (irfan). His intellectual development was also influenced by the socio-political conditions of Iran during the Pahlavi era, marked by processes of secularization. His major work, Tafsir al-Mizan, employs the method of interpreting the Qur'an through the Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an), combined with rational, analytical, and comparative approaches. Within this framework, Hadith is not treated as a primary source, but rather as a supporting tool in understanding Qur'anic verses. Ath-Thabathaba'i adopts a selective approach, accepting mutawatir Hadith while exercising caution toward solitary (zhanni) reports. He also demonstrates a moderate stance by engaging with both Sunni and Shi'i sources. In his perspective, Hadith includes narrations from the Prophet as well as the Imams of Ahl al-Bayt. The use of Hadith in his exegesis serves to reinforce the meanings derived from the Qur'an, particularly in themes such as imamate, intercession, and ulil amr. Thus, the conception of Hadith in Tafsir al-Mizan is integrative, critical, and remains subordinate to the authority of the Qur'an. Although ath-Thabathaba'i belongs to the Twelver Shi'i tradition, his moderate engagement with Sunni sources in constructing his Hadith conception indicates that he cannot be characterized as excessive (ghuluw).*

**Keywords:** *ath-Thabathaba'i; Tafsir al-Mizan; Hadith Methodology*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji biografi dan pemikiran tafsir Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dengan fokus pada konsepsi Hadis dalam Tafsir al-Mizan. Ia lahir dari keluarga ulama yang kuat dalam tradisi keilmuan dan spiritualitas, yang membentuk kepribadian intelektualnya sejak dini. Pendidikan formal dan keagamaannya ditempuh di Tabriz dan dilanjutkan ke Najaf, pusat studi Islam, di mana ia mendalami berbagai disiplin seperti fikih, ushul, filsafat, dan irfan. Kehidupannya juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik Iran yang mengalami sekularisasi pada masa Dinasti Pahlevi. Karya utamanya, Tafsir al-Mizan,

menampilkan metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dengan pendekatan rasional, analitis, dan komparatif. Dalam hal ini, Hadis tidak dijadikan sumber utama, melainkan sebagai pendukung dalam memahami ayat-ayat Alquran. Ath-Thabathaba'i bersikap selektif dengan menerima Hadis mutawatir dan berhati-hati terhadap riwayat zhanni. Ia juga menunjukkan sikap moderat dengan mengutip sumber dari kalangan Sunni dan Syiah. Dalam perspektifnya, Hadis mencakup riwayat dari Nabi dan para Imam Ahlulbait. Penggunaan Hadis dalam Tafsirnya berfungsi memperkuat makna ayat, khususnya dalam tema imamah, syafaat, dan ulil amri. Dengan demikian, konsepsi Hadis dalam Tafsir al-Mizan bersifat integratif, kritis, dan tetap subordinatif terhadap otoritas Alquran. Kendati ath-Thabathaba'i berasal dari kalangan Syiah Imamiyah, namun sikap moderatnya dalam merujuk kitab Sunni dalam konsepsi Hadis menunjukkan bahwa ath-Thabathaba'i bukanlah orang yang *ghuluw* (berlebihan).

**Kata kunci:** ath-Thabathaba'i; Tafsir al-Mizan; Metodologi Hadis

## A. Pendahuluan

Kajian tentang tafsir Alquran senantiasa menjadi bidang yang dinamis dalam khazanah keilmuan Islam, terutama ketika dikaitkan dengan metodologi, sumber, dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir. Salah satu tokoh penting dalam tradisi tafsir modern adalah Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, seorang ulama besar yang memiliki kontribusi signifikan melalui karya monumentalnya, Tafsir al-Mizan. Pemikiran tafsirnya tidak hanya merepresentasikan kedalaman intelektual, tetapi juga menunjukkan upaya integratif antara teks wahyu, rasionalitas, dan tradisi keilmuan Islam yang beragam. Oleh karena itu, mengkaji biografi dan metodologi tafsirnya menjadi penting untuk memahami perkembangan tafsir kontemporer, khususnya dalam konteks hubungan antara Alquran dan Hadis.

Ath-Thabathaba'i lahir dalam lingkungan keluarga ulama yang memiliki tradisi panjang dalam bidang keilmuan dan spiritualitas. Latar belakang ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter intelektual dan religiusnya sejak usia dini. Perjalanan hidupnya yang penuh dengan ujian, termasuk kehilangan kedua orang tua di usia muda, tidak menghalanginya untuk terus menempuh jalan keilmuan. Justru, pengalaman tersebut semakin memperkuat keteguhan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Pendidikan awalnya di Tabriz dan kemudian dilanjutkan ke Najaf sebagai pusat studi Islam menunjukkan keseriusannya dalam mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, ushul fikih, filsafat, dan irfan.

Selain latar belakang pribadi dan keilmuan, konteks sosial-politik yang melingkupi kehidupan ath-Thabathaba'i juga memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap arah pemikirannya. Ia hidup pada masa transisi penting dalam sejarah Iran, khususnya pada era

Dinasti Pahlevi yang ditandai dengan kebijakan sekularisasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan lembaga keagamaan. Kondisi ini mendorong para ulama untuk merespons tantangan modernitas dengan pendekatan yang lebih sistematis dan argumentatif. Dalam konteks inilah, ath-Thabathaba'i hadir sebagai seorang pemikir yang berusaha mempertahankan otoritas wahyu sekaligus membuka ruang dialog dengan rasionalitas dan perkembangan zaman.

Karya utama ath-Thabathaba'i, Tafsir al-Mizan, merupakan representasi nyata dari pendekatan tersebut. Tafsir ini dikenal dengan metode tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*, yaitu menafsirkan ayat Alquran dengan ayat lainnya yang memiliki keterkaitan makna. Metode ini menunjukkan bahwa Alquran memiliki koherensi internal yang dapat dijadikan dasar utama dalam memahami pesan-pesannya. Di samping itu, ath-Thabathaba'i juga menggunakan pendekatan analitis, komparatif, dan kritis dalam menelaah berbagai pendapat mufasir sebelumnya, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah. Hal ini menunjukkan sikap ilmiah yang terbuka dan moderat, sekaligus mencerminkan keinginannya untuk menghadirkan tafsir yang komprehensif dan objektif.

Salah satu aspek penting dalam metodologi tafsir ath-Thabathaba'i adalah posisinya terhadap Hadis. Berbeda dengan sebagian mufasir yang menjadikan Hadis sebagai sumber utama dalam menafsirkan Alquran, ath-Thabathaba'i menempatkan Hadis sebagai sumber penunjang yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran. Ia menekankan pentingnya seleksi terhadap riwayat, dengan menerima Hadis yang memiliki kekuatan hujjah yang kuat, seperti Hadis mutawatir, dan bersikap hati-hati terhadap riwayat yang bersifat zhanni. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan validitas ilmiah dalam proses penafsiran.

Dalam perspektif teologis yang dianutnya, yaitu Syiah Imamiyah, konsep Hadis tidak hanya terbatas pada riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad, tetapi juga mencakup riwayat dari para Imam Ahlulbait yang dianggap ma'shum. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam penggunaan Hadis sebagai sumber penafsiran. Namun demikian, ath-Thabathaba'i tidak bersikap eksklusif dalam merujuk sumber-sumber tersebut. Ia juga mengutip dan mempertimbangkan riwayat dari kalangan Sunni, selama riwayat tersebut relevan dan memiliki nilai ilmiah. Sikap ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakannya bersifat moderat dan tidak terjebak dalam fanatisme mazhab.

Melalui analisis terhadap beberapa ayat Alquran dalam Tafsir al-Mizan, terlihat bahwa penggunaan Hadis oleh ath-Thabathaba'i lebih bersifat konfirmatif daripada normatif. Artinya, Hadis digunakan untuk menguatkan makna yang telah diperoleh melalui analisis terhadap ayat-ayat Alquran, bukan sebagai penentu utama makna. Hal ini tampak dalam penafsirannya terhadap tema-tema penting seperti imamah, syafaat, ulil amri, dan kedudukan Ahlulbait. Dengan demikian, terdapat integrasi antara dalil naqli dan pendekatan rasional dalam metodologi tafsirnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam biografi ath-Thabathaba'i, metodologi tafsirnya dalam Tafsir al-Mizan, serta konsepsi Hadis yang digunakannya dalam menafsirkan Alquran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pemikiran tafsir modern, khususnya dalam melihat bagaimana hubungan antara Alquran dan Hadis dikonstruksikan secara proporsional dan kritis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang pentingnya pendekatan integratif dalam studi keislaman, yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas secara seimbang.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian untuk judul *Konsepsi Hadis dalam Penafsiran Muhammad Husein ath-Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan*; adalah metode analisis teks, dan Metodologi kajian kritis Hadis, dan *mafhum an-nash al-hadits* (pemahaman teks Hadis) dalam perspektif penafsiran Muhammad Husein ath-Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh Muhammad Husein ath-Thabathaba'i dalam pemaknaan ayat-ayat Alquran dengan penjelasan Hadis dalam Tafsir al-Mizan, dengan fokus pada aspek rasionalitas, esoterisme, dan pengaruh ideologi Syiah terhadap penafsiran. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari sumber primer, yaitu Tafsir al-Mizan, Kitab-kitab Hadis Syiah dan Sunni serta sumber sekunder seperti buku akademik, artikel ilmiah, dan jurnal tafsir yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis kritis dan kajian *muqaranah fahm al-Hadits* (perbandingan pemahaman Hadis) untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi dan *manhaj* Syiah Imamiyah dalam pemahaman Hadis dan penerapannya.

### C. Pembahasan

#### 1. Biografi Muhammad Husein ath-Thabathaba'i

Pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 H, bertepatan dengan tahun 1281 Syamsiah, Sayyid Muhammad Husain Qadhi Thabathaba'i lahir di sebuah rumah yang iman dan takwa menjadi fondasi utamanya. Nasabnya dari pihak ayah bersambung kepada Ibrahim bin Ismail Dibaj, salah satu keturunan Imam Hasan al-Mujtaba, dan dari pihak ibu bersambung kepada Imam Husain. Oleh karena itu, dalam karya-karya terakhirnya yang ditulis di Shadabad Tabriz, ia menuliskan namanya sebagai: "Sayyid Muhammad Husain Hasani Husaini Thabathaba'i." Nenek moyang beliau hingga empat belas generasi ke atas semuanya merupakan ulama terkenal. Kakek keenamnya, Mirza Muhammad Ali Qadhi, adalah hakim agung wilayah Azerbaijan, dan wilayah tersebut berada di bawah pengaruh ilmiah, fikih, dan peradilan. Karena itu, gelar "Qadhi" tetap melekat pada keturunannya, hingga ketika Allamah Thabathaba'i datang ke Qom, beliau dikenal dengan gelar tersebut.<sup>1</sup>

Masa kecil Muhammad Husain dipenuhi berbagai peristiwa. Pada usia lima tahun, ia kehilangan ibunya yang penuh kasih dan berbudi luhur. Belum sempat pulih dari kesedihan itu, pada usia sembilan tahun ia juga kehilangan ayahnya, sehingga menjadi yatim. Sejak saat itu, meskipun ia dan adiknya hidup sendiri, kasih sayang Allah senantiasa menaungi mereka. Kondisi keluarga dan lingkungan tempat tumbuh Sayyid Muhammad Husain telah menanamkan iman dan ketakwaan dalam seluruh dirinya. Lantunan doa, ibadah, dan tauhid sejak kecil telah menggema di telinganya. Sejak masa kanak-kanak, ia dididik sedemikian rupa sehingga fitrah ilahiah dan jiwa spiritualnya semakin berkembang dari hari ke hari, mempersiapkannya untuk mengemban tugas besar di masa depan.<sup>2</sup>

##### a. Kehidupan Ilmiah

Thabathaba'i memulai pendidikannya sejak usia sembilan tahun di sekolah-sekolah modern. Dengan bakat dan kecerdasannya yang luar biasa, dalam waktu singkat ia mampu, selain mempelajari Alquran, juga mempelajari kitab-kitab seperti *Gulistan* dan *Bustan* karya Sa'di, *Akhlaq Musawwar*, dan lain-lain.<sup>3</sup> Ia juga

---

<sup>1</sup> Muhammad Husein ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Ke-1 (Beirut: Muassasah al-A'lam, 1997), 1: hlm. 8 atau ج.

<sup>2</sup> Hasan Lajimi, *Sirah al-Alamah Muhammad Husein ath-Thabathabai* (Iran: Pusat Penelitian Islam Radio dan Televisi Republik Islam, t.t), hlm. 18.

<sup>3</sup> Lajimi, *Sirah al-alamah Muhammad Husein ath-Thabathabai*, hlm.18.

mempelajari kitab-kitab seperti *Anwar Suhaili*, *Tarikh Mu'jam*, *Munsha'at Amir Nizam*, *Irshad al-Hisab*, dan *Nisab al-Subyan*, yang pada masa itu merupakan pelajaran yang lazim dipelajari.

Namun, sesudah selesai dari pendidikan dasar tersebut ia pergi ke Madrasah Thalibiyah di Tabriz dan dari tahun 1297 hingga 1304 Syamsiah ia menekuni berbagai ilmu keislaman. Thabathaba'i menceritakan masa studinya sebagai berikut: Pada awal belajar, ketika saya mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, hingga akhir masa belajar yang berlangsung sekitar delapan belas tahun, saya tidak pernah merasa lelah atau bosan dalam belajar dan berpikir, dan saya seakan melupakan baik dan buruknya dunia. Dalam makan, tidur, dan kebutuhan hidup lainnya, saya mencukupkan diri pada batas minimum, dan selebihnya saya gunakan untuk belajar. Sering kali terutama pada musim semi dan musim panas saya menghabiskan malam hingga terbit matahari dengan belajar. Saya selalu mempelajari pelajaran esok hari pada malam sebelumnya. Jika menemui kesulitan, saya berusaha menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Ketika hadir di kelas, saya sudah memahami terlebih dahulu apa yang akan dijelaskan oleh guru. Saya tidak pernah membawa kesulitan atau kesalahan pelajaran kepada guru.

b. Hijrah ke Najaf

Ulama yang berpandangan mendalam itu, untuk menyempurnakan pendidikan agamanya, pada tahun 1304 Syamsiah berangkat menuju hauzah ilmiah Najaf Asyraf. Tujuan Sayyid Muhammad Husain dari perjalanan ini Adalah Hijrah ke Najaf. Tujuan hijrah tersebut adalah untuk mengambil manfaat dari para guru di pusat keilmuan itu, dengan bertawassul kepada hadirat pemimpin orang-orang bertakwa, Imam Ali. Thabathaba'i bersama saudaranya, Sayyid Muhammad Hasan Ilahi, selama sepuluh tahun menetap di Najaf untuk menuntut ilmu-ilmu keislaman. Kedua bersaudara ini senantiasa berdiskusi bersama dalam pelajaran fikih, ushul, filsafat, *irfan* (tasawuf), dan matematika.

Beliau menceritakan tentang kedatangannya ke Najaf sebagai berikut: Ketika saya berangkat dari Tabriz dengan tujuan melanjutkan studi ilmu-ilmu Islam menuju Najaf Asyraf, saya tidak mengetahui keadaan Najaf. Saya tidak tahu harus pergi ke mana dan apa yang harus saya lakukan. Di sepanjang perjalanan, saya selalu memikirkan pelajaran apa yang harus saya ambil, kepada guru siapa saya harus belajar, dan metode apa yang harus saya pilih agar diridai Allah. Ketika saya tiba di Najaf Asyraf, saat memasuki kota, saya menghadap ke kubah dan makam Amirul

Mukminin Ali. dan berkata: “Wahai Ali, Saya datang ke hadapanmu untuk melanjutkan studi, tetapi saya tidak tahu metode apa yang harus saya tempuh dan program apa yang harus saya pilih. Saya memohon kepadamu agar membimbing saya kepada jalan yang terbaik.” Dengan demikian, Thabathaba’i bersama adiknya, Sayyid Muhammad Hasan Ilahi Thabathaba’i, serta istri dan anaknya yang berusia satu tahun, Muhammad, memasuki Najaf Asyraf. Mereka tinggal di sebuah rumah sewaan di kawasan ‘Imarah, dekat dengan makam suci Imam Ali.<sup>4</sup>

Pada hari-hari awal kedatangan mereka di Najaf, kehidupan terasa sulit karena jauh dari tanah air, tidak mengenal lingkungan dan bahasa masyarakat setempat, serta kondisi iklim yang berat. Cuaca yang panas, penggunaan air dari tempayan yang diambil dengan kantong air dari sungai, serta lingkungan tempat tinggal yang kurang memadai menambah kesulitan hidup mereka.<sup>5</sup>

Kawasan ‘Imarah, rumah yang sempit dan kecil, serta tidak adanya seorang pun yang dikenal, membuat para pendatang baru ini merasa tertekan dan rindu kampung halaman. Satu-satunya penghibur bagi Allamah dalam kondisi tersebut adalah putranya, Muhammad, yang saat itu berusia delapan belas bulan. Namun, karena panasnya cuaca dan kondisi yang ada, anak itu pun jatuh sakit. Karena tidak terdapat dokter yang memadai di kota Najaf, Sayyid dan istrinya terpaksa membawanya ke Baghdad untuk berobat. Akan tetapi, usaha para dokter tidak membuahkan hasil, dan Muhammad pun wafat. Peristiwa ini sangat berat untuk ditanggung oleh sang ayah, terlebih lagi bagi ibu Muhammad. Namun demikian, Allamah tidak pernah lalai dari tujuannya, yaitu menuntut ilmu dan berusaha memperoleh ajaran-ajaran agama serta meningkatkan kualitas keilmuannya, meskipun hanya sesaat.<sup>6</sup>

### c. Konteks Sosial politik

Dilihat dari tahun kelahirannya pada 29 Dzulhijjah 1321 H bertepatan dengan 1892 M, Ath-Thabathaba’i hidup dalam dua Dinasti yang berbeda, pertama, yaitu akhir dari masa Dinasti Qajar (1848-1922 H), kedua, pada masa Dinasti Pahlevi dalam hal ini terbagi menjadi dua lagi, yaitu priode Syah Khan (1921- 1941 H)

---

<sup>4</sup> Ahmad Al Amin, Aufa Sholeha, dan Akhmad Dasuki, “Telaah Tafsir Al-Mizan (Syiah): Karakteristik dan Metodologi Tafsir Syiah,” *Jurnal Sains Student Research* 03, no. 02 (April 2025): hlm. 497, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722>.

<sup>5</sup> Lajimi, *Sirah al-Alamah Muhammad Husein ath-Thabathabai*, hlm. 20.

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 21.

kemudian dilanjut oleh Muhammad Reza Syah (1941-1979). Ketika era pertama raja Dinasti Pahlevi (Syah Khan) saat itu memiliki hubungan yang erat dengan Presiden Turki dikala itu yakni, Kemal Attaturk. Kendatipun Reza Khan menganut agama Islam, Ia sangat terpengaruh oleh gagasan skularisasi yang dibawa oleh Attaturk, memberikan tekanan-tekanan kepada para ulama, para mujtahid, memberikan larangan kepada wanita untuk tidak menggunakan hijab, tanah-tanah wakaf dinasionalisasikan sehingga sumber keuangan lembaga-lembaga agama menjadi rancau . Tidak berhenti pada itu saja, pada saat Reza Khan di pegang oleh bayang-bayang politik Inggris dan Rusia, sekularisasi merembet ke ranah pendidikan, dengan memberikan kurikulum yang baru kepada sekolah-sekolah teologi di Iran, kemudian dilakukan pendirian sekolah-sekolah teknik sebagai inovasi lain dari pendidikan agama telah ada. Bahkan, untuk mendukung sekularisasi tersebut pada tahun 1935 Reza Khan membuat Universitas Teheran di Iran dengan membuka Fakultas Pendidikan Eropa.<sup>7</sup>

Situasi yang syarat dengan pergolakan politik inilah membuat Ath-Thabathaba'i hijrah untuk menimba ilmu ke Irak, tepatnya di Universitas Syi'ah terbesar di Najaf. Karena menurutnya di saat itu Negeri Iran dalam kondisi yang tidak kondusif bagi ilmu keislaman disebabkan karena mengalami sekularisasi. Sejarah Negeri Iran menurut Ahmad Baidowi adalah sejarah tentang pergolakan yang amat sangat panjang di mana menurutnya sekitar 2500 tahun, kekuasaan di Negara Iran di kuasai oleh pemerintahan monarki yang amat banyak banyak tindak ke tidak adilan, penindasan serta korupsi. Sampai kemudian terjadi dukungan demonstrasi menentang pemerintahan otoriter pada akhir tahun 1978, sehingga 1979 mengubah pemerintahan monarkhi Iran menjadi Republik Islam.

Pada tahun 1934 M Ath-Thabathaba'i kembali ke Tabriz dan menghabiskan beberapa tahun yang sunyi di kota itu, mengajar sejumlah kecil muridnya. Kejadian-kejadian pada Perang Dunia Kedua dan pendudukan Rusia atas Persia lah yang membawa Ath-Thabathaba'i dari Tabriz ke Qum (1945 M). Di antara murid-murid dari Ath-Thabathaba'i adalah Syekh al-Murtadha Muthahhiri, Sayyid Musa al-Shadr, al-Syahid al-Doktor Bahsyati, al-Syahid al-Doktor Muftih, dan banyak lagi yang

---

<sup>7</sup> Khaerurazikin dan Muh. Tarmizi Tahir, "Muhammad Husain Thabathaba'i dan Tafsir Al-Mizan (Kajian Syafa'at dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah)," *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): hlm. 5, <https://doi.org/10.51700/irfani.v4i1.527>.

lainnya. yang tersebut dalam daftar muridnya ini adalah orang-orang yang sejauh ini menjadi orang-orang yang penting dan memiliki keunggulan diberbagai bidang.<sup>8</sup>

d. Karya-karya Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i

Ath-Thabathaba'i wafat pada tahun 1402 H/1981 M. Ia banyak meninggalkan karya dalam berbagai bidang keilmuan. Di samping karya monumentalnya yang berjudul *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Alquran*, Ia juga mempunyai karya-karya lain yang ditulisnya disaat bermukim di daerah-daerah tempat Ia tinggal dan menimba ilmu kala itu. Karya-karyanya yang ditulis di Najaf adalah *Risalah dar Burhan*; *Risalah dar Mughalathah*; *Risalah dar Thalil*; *Risalah dar Tarkib*; *Risalah dar I'tibar*; dan *Risalah dar bu nubuwat wa Manamat*.

Sedangkan ketika Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i bermukim di Tabriz Ia berhasil menulis berbagai macam karya di antaranya: *Risalah dar Asma wa Syifat*; *Risalah dar Af'al*; *Risalah dar Vas'et Miyan-e Khoda va Ensan*; *Risalah dar Insan Qabl al-Dunya*; *Risalah dar Insan fi al-Dunya*; *Risalah dar Insan Ba'd al-Dunya*; *Risalah dar Walayat*; *Risalah dar Nubuwat*; dan *Kitab Silsilah Ath-Thabathaba'i* dar Azarbayjan.<sup>9</sup>

Sedangkan karya-karya Thabathaba'i yang ditulis di kota Qum adalah: *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Alquran*; *Ushul'i Falsafah wa Rawish'i Ri'alism*; *Hasyiyah'i Kifayah al-Ushul*; *Hasyiyah'i bar al-Asfar al-Arba'ah*, 9 jilid; *Al-Wahyu Al-Suwfi Marinuz*; *Risalah dar Walayat Hukumati Islami*; *Mushahabat ba Ustad Kurban* (Profesor Henry Corbin (guru filsafat Perancis di Universitas Sorbonne dan Universitas Teheran serta ketua Perhimpunan Iran-Prancis). Pertemuan-pertemuan ini berlangsung setiap musim gugur dengan dihadiri para ulama dari Universitas Teheran dan hauzah ilmiah, di mana dibahas berbagai persoalan agama, filsafat, dan topik lainnya.);<sup>10</sup> *Mushahabat ba Ustad Kurban*, diterbitkan dengan *Risalah Tashayyu' dar al-Dunya imruz* (Misi Syi'ah di Dunia Masa Kini); *Risalah dar I'jaz* (Risalah Tentang Mu'jizat); *'Ali wa'l Falsafah al-Ilahiyah* ('Ali dan Filsafat Ketuhanan). *Syi'ah dar Islam* (Islam Syi'ah); *Qur'an dar Islam* (Alquran dalam

---

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 5-7.

<sup>9</sup> Amrillah Achmad, "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai," *Jurnal Tafsere*, 31 Desember 2021, hlm. 256, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.

<sup>10</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1: hlm. 8.

Islam); *Sunan an-Nabi*; Kumpulan makalah, artikel, jawaban diskusi yang diterbitkan dalam jurnal “Mazha; dan “Agama Islam”, “Buku-buku petunjuk.”<sup>11</sup>

## 2. Tafsir al-Mizan

Deskripsi ringkas tentang Al-Mizan dan ringkasan metode penulis dalam menafsirkan: Thabathaba'i mulai menyampaikan kuliah kepada para mahasiswanya di Universitas Qom, Iran. Kemudian para mahasiswanya mendesaknya untuk mengumpulkan kuliah-kuliah tersebut agar menjadi sebuah tafsir yang bermanfaat dan kitab yang berfaedah. Ia pun mengabdikan permintaan mereka hingga jilid pertama Al-Mizan terbit pada tahun 1375 H – 1956 M. Jilid-jilid berikutnya terus diterbitkan hingga lengkap dalam dua puluh jilid. Thabathaba'i menyelesaikan penulisan jilid terakhirnya pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H.

Menurut keyakinan kami, yang mendorong Thabathaba'i menamai kitabnya dengan *Al-Mizan* (timbangan) adalah karena ia banyak menyajikan pendapat dan perkataan para mufasir dan lainnya, lalu membahas serta mengkritisnya. Ia sering kali menimbang dan membandingkan berbagai pendapat sebelumnya dalam satu pembahasan, mendukung sebagian dan menolak sebagian yang lain. Oleh karena itu, penulis mengadakan berbagai pembahasan yang menangani sejumlah isu kontemporer dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi.<sup>12</sup> Adapun metode umum Tafsir Thabathaba'i adalah sebagai berikut:

1. Thabathaba'i bersandar pada banyak sumber dalam tafsir, Hadis, sejarah, dan lain-lain, yang tidak terbatas pada kitab-kitab Syiah Imamiyah, melainkan juga mencakup banyak kitab Ahlusunnah. Hal ini mengungkapkan salah satu sisi objektivitas dan pandangannya yang moderat, serta keinginannya untuk menyempurnakan materi pembahasan tanpa mengabaikan pendapat orang lain.
2. Thabathaba'i membagi ayat-ayat ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki satu kesatuan konteks, dan menyebutkan tujuan utama surah di awal penafsirannya. Ia juga menunjukkan tujuan yang dibahas oleh kelompok-kelompok ayat Alquran tersebut pada awal penafsiran setiap kelompok.

---

<sup>11</sup> Eva Nur Hopipah, Mohamad Athoilah, dan Mohamad Sar'an, “Telaah Tafsir Syi'ah (Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan karya Allamah,” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2023): hlm. 54.

<sup>12</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1:hlm.12 atau ج.

3. Adapun mengenai metode penafsirannya, hal pertama yang menarik perhatian pembaca adalah ketergantungan Thabathaba'i secara mendasar pada Alquran itu sendiri dalam memahami ayat dan menyingkap maknanya. Berdasarkan hal itu, ia menempuh metode yang objektif dan menetapkan sejumlah konsep Alquran dengan membandingkan ayat-ayat yang membahasnya serta mengambil manfaat dari padanya.
4. Berdasarkan kaidah dasar (menafsirkan Alquran dengan Alquran) dan memanfaatkan konteks ayat, Thabathaba'i menerima dan menolak apa yang diriwayatkan dari sunnah yang zhanni (bersifat dugaan kuat). Menurutny, sunnah adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan maksum, baik dari Nabi Muhammad ﷺ maupun dari para imam Ahlulbait. Hal ini berlaku jika riwayat tersebut tidak mutawatir atau tidak disertai qarinah-qarinah yang menghasilkan keyakinan ilmiah. Adapun riwayat yang mutawatir, tidak ada perbedaan pendapat mengenai kehujjahannya. Adapun sikapnya terhadap khabar wahid, ia berhujjah dengannya dalam masalah-masalah hukum syariat, tidak selain itu.<sup>13</sup>
5. Thabathaba'i menggunakan sunnah untuk menguatkan dan mendukung pemahaman-pemahaman Alquran yang ia peroleh melalui (penjelasan-penjelasan) yang ia khususkan untuk menjelaskan makna ayat, dan menafsirkan sebagian ayat dengan sebagian yang lain.<sup>14</sup>

### 3. Defenisi Hadis dan Sunnah menurut ulama Sunni dan Syiah

- a. Sunnah menurut istilah para ahli Hadis (muhadditsin):

هي كل ما أثر عن الرسول ﷺ من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة خلقية أو خلقية، أو سيرة، سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحته في غار حراء، أم بعدها.

Artinya: Sunnah adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), sifat fisik maupun akhlak, serta perjalanan hidupnya, baik sebelum diutus (menjadi nabi) seperti kebiasaan beliau beribadah di Gua Hira, maupun setelahnya.

Dengan pengertian ini, sunnah setara (sinonim) dengan Hadis Nabi.

<sup>13</sup> Ahmad Baidhowi, "Al-Tabataba'i dan Kitab Tafsirnya Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an," bag. 1, *jurnal studi Alquran dan Hadis* 5 (2004): hlm. 30.

<sup>14</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1:hlm. 12-13.

b. Sunnah menurut istilah para ahli ushul fiqh:

هي كل ما صدر عن النبي ﷺ غير القرآن الكريم، من قول أو فعل أو تقرير، بما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي.

Artinya: Sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi ﷺ selain Alquran, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan, yang dapat dijadikan dalil (landasan) untuk menetapkan hukum syariat.

c. Sunnah menurut istilah para ahli fiqh:

هي كل ما ثبت عن النبي ﷺ ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب.

Artinya: Sunnah adalah segala sesuatu yang ditetapkan dari Nabi ﷺ yang bukan termasuk fardhu (wajib) dan bukan pula wajib (yakni amalan yang dianjurkan).

Pengertian yang paling luas adalah menurut para ahli Hadis, yaitu mereka memaksudkan sunnah sebagai segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun perjalanan hidup, baik sebelum diutus maupun sesudahnya, dan baik berkaitan dengan hukum syariat ataupun tidak.<sup>15</sup> Dan sebagian ulama berkata: Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi ﷺ, sedangkan khabar adalah segala sesuatu yang berasal dari selain beliau. Oleh karena itu, orang yang menekuni sunnah disebut *muhaddits* (ahli Hadis), dan yang menekuni berita-berita disebut *akhbari* (ahli khabar). Dan dikatakan pula bahwa antara Hadis dan khabar terdapat hubungan umum dan khusus secara mutlak, yaitu: setiap Hadis adalah khabar, tetapi tidak setiap khabar adalah Hadis. Para ahli Hadis juga terkadang menyebut riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi ﷺ) dan mauquf (yang disandarkan kepada sahabat) sebagai *atsar*. Namun, para fuqaha Khurasan menyebut yang mauquf sebagai *atsar*, dan yang marfu' sebagai *khabar*.<sup>16</sup>

Menurut ulama Syiah

1) Defenisi Hadis

كلامٌ يَحْكِي قولَ المعصوم عليه السلام أو فعله أو تقريره، وإطلاقه عندنا على ما ورد عن غير معصوم عليه السلام تجوزٌ وكذلك الأثر.

<sup>15</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul Hadis; Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

<sup>16</sup> al-Khatib, *Ushul Hadis; Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, hlm.28; Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Tadribur Rawi; fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2012), hlm.15.

*Artinya: "Ucapan yang meriwayatkan perkataan, perbuatan, atau persetujuan dari orang yang ma'shum (yang terjaga dari kesalahan). Penggunaannya menurut kami hanya terbatas pada apa yang berasal dari orang ma'shum. Adapun jika digunakan untuk sesuatu yang berasal dari selain orang ma'shum, maka itu hanya bersifat majazi (kiasan), demikian juga istilah 'atsar'."*<sup>17</sup>

## 2) Defenisi Khabar

والخبير يُطلق تارةً على ما ورد عن غير المعصوم عليه السلام من الصحابيِّ والتابعيِّ ونحوهما، وأخرى على ما يرادف الحديث وهو الأكثر

*Artinya: "Dan kata khabar terkadang digunakan untuk sesuatu yang diriwayatkan dari selain orang ma'shum, seperti sahabat, tabi'in, dan yang semisal mereka. Dan pada kesempatan lain, kata tersebut digunakan sebagai sinonim dari Hadis, dan inilah penggunaan yang lebih umum."*<sup>18</sup>

## 3) Defenisi yang lain

وقد يعرف الحديث هنا بأنه قول المعصوم ﷺ أو حكاية قوله أو فعله أو تقريره، ولكن الظاهر أن التعريف الذي ذكره الماتن، أولى بحسب الاستعمال، وإن كان لا مشاحة فيه، وسيأتي من المصنف عدم استبعاده ذلك التعريف

*Artinya: "Dan terkadang Hadis di sini didefinisikan sebagai: "Ucapan maksum ﷺ, atau cerita tentang ucapannya, perbuatannya, atau penetapan (taqrīr)-nya." Akan tetapi, tampaknya definisi yang disebutkan oleh al-mātin (penyusun teks utama) lebih utama menurut penggunaannya, meskipun tidak ada masalah (dengan definisi yang lain). Dan akan disebutkan dari pengarang (al-mushannif) bahwa beliau tidak menolak/menganggap mustahil definisi tersebut".*<sup>19</sup>

Penggunaan lafaz "hadits" untuk sesuatu yang diriwayatkan dari maksum ﷺ adalah yang tetap (baku) dalam istilah (ilmu Hadis/dirayah), dan penggunaannya

<sup>17</sup> Muhammad Bahauddin al-Amili, *al-Wajizah fi ad-Dirayah* (Qum, Iran: al-Maktabah al-Islamiyah al-Kubra, 1396), hlm. 2.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Malik Mushtafa Wahbi al-Amili, *Buhuts fi Ilmi ad-Dirayah wa ar-Riwayah Syarh Wajizah Syekh al-Bahai* (Beirut: Dar al-Hadi, 2007), hlm. 28.

merupakan penggunaan hakiki (asli). Adapun penggunaannya menurut kami (Imamiyah/Syiah) untuk sesuatu yang diriwayatkan dari selain maksum, maka itu adalah penggunaan secara kiasan (*tajawwuz*), berdasarkan *ijma'* di kalangan Imamiyah menurut yang dikatakan.<sup>20</sup> Jika merujuk kepada as-Suyuthi terhadap perkataannya: “Dan dikatakan: *al-Hadīts* adalah apa yang datang dari Nabi ﷺ, sedangkan *al-Khabar* adalah apa yang datang dari selain beliau. Oleh karena itu, orang yang sibuk dengan sunnah disebut *muhaddits*, sedangkan orang yang sibuk dengan sejarah dan sejenisnya disebut *akhbārī*.”<sup>21</sup>

Dan dikatakan, “Hadis adalah ucapan maksum, atau cerita tentang ucapannya, atau perbuatannya, atau penetapan (*taqrīr*)-nya” ini tidaklah jauh (dari kebenaran). Dan al-Mirza al-Qumi berkata dalam definisinya “*Hadis adalah sesuatu yang menceritakan ucapan maksum ﷺ, atau perbuatannya, atau penetapannya (taqrīr).*” Dan sebagian besar dari ulama kami (Imamiyah) menyebutkan bahwa Hadis menurut istilah adalah: “*Sesuatu yang menceritakan ucapan maksum, atau perbuatannya, atau penetapannya (taqrīr).*” Dan yang dapat dikatakan tentang definisi ini adalah bahwa ia merupakan definisi paling masyhur yang dipegang oleh para ulama Syiah dan ahli Hadis mereka.<sup>22</sup>

#### 4. Konsepsi Hadis dalam Penafsiran Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan

##### a. Beberapa konsepsi Hadis dalam Tafsir al-Mizan

##### 1) Surah al-Fatiha ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*

##### a) Hadis tentang Umm al-Kitab

قال رسول الله صلى الله عليه وآله: "الحمد لله رب العالمين هي أم الكتاب"

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 29.

<sup>21</sup> Muhammad Ali Mahdawi Rad, *Tadwin al-Hadis 'Inda asy-Syi'ah al-Imamiyah*, Ke-1 (Teheran: an-Nakarasy, 2010), hlm. 13.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 14; Majid Ma'arif, *Sejarah Hadis*, Ke-1, trans. oleh Abdillah Mushtafa (Teheran: Nurul Huda, 2012), hlm. 30.

“Rasulullah ﷺ bersabda: ‘*Alhamdulillah Rabbil ‘ālamīn*<sup>23</sup> itu adalah Ummul Kitab (induk/inti Al-Kitab).”<sup>24</sup>

2) Surah al-Fatiha ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”.

a) Hadis tentang Amirul Mukminin:

في الفقه وتفسير العياشي عن الصادق عليه السلام قال: “الصرّاط المستقيم أمير المؤمنين عليه السلام”  
*Dalam fiqh dan tafsir Al-Ayyasyi dari Ash-Shadiq 'alaihis salam, ia berkata: "Shirathal mustaqim adalah Amirul Mukminin 'alaihis salam."*<sup>25</sup>

b) Hadis lain:

عن أبي جعفر عليه السلام قال: « قال: إِنَّكَ عَلَى وَايَةٍ عَلَيَّ، وَعَلَيَّ هُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ  
*Dari Abu Ja'far as. berkata: yaitu di atas (kepemimpinan) Ali, dan Ali adalah jalan yang lurus.*<sup>26</sup>

c) Dan Hadis yang lain:

وَعَنْ ابْنِ شَهْرَاشُوبَ عَنْ تَفْسِيرِ وَكِيعِ بْنِ الْجَرَّاحِ عَنِ الثَّوْرِيِّ عَنِ السُّدِّيِّ عَنْ عَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ  
 تَعَالَى: ﴿إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾، قَالَ: قُولُوا مَعَائِشَ الْعِبَادِ! أَرْشِدُنَا إِلَى حُبِّ مُحَمَّدٍ ﷺ وَأَهْلِ بَيْتِهِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.  
*Dan dari Ibnu Syahrasyub, dari tafsir Waki' bin Al-Jarrah, dari Ats-Tsauri, dari As-Suddi, dari 'Atha' dan Mujahid, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: {Tunjukilah kami jalan yang lurus}, beliau berkata: "Katakanlah, wahai sekalian hamba! Tunjukilah kami kepada kecintaan kepada Muhammad ﷺ dan Ahlul Baitnya 'alaihimus salam.".*<sup>27</sup>

3) Surah al-Baqarah ayat 48:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.*

<sup>23</sup> Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushairī an-Naisābūrī, *Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, vol. 4, ed. oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī, T.T), hlm. 1727; Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* = *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ke-1, ed. by Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, vol. 6, ed. oleh Muḥammad Zuhair bin Nāṣir an-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 1422), hlm. 81; Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar bin Aḥmad bin Maḥdī bin Mas'ūd bin an-Nu'mān bin Dīnār al-Baghdādī ad-Dāraquṭnī, *Sunan ad-Dāraquṭnī*, Ke-1, vol. 2, ed. oleh Shu'aib al-Arna'ūṭ dkk. (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2004), hlm. 76.

<sup>24</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1:hlm. 26; Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Ke-1, vol. 16, ed. oleh Shu'ayb al-Arna'ut dan 'Adil Murshid (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 25.

<sup>25</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1:hlm. 43; Muḥammad bin Mas'ūd Ayyasyi as-Salami, *Tafsir al-'Ayyasyi* (Teheran: al-Maktabah al-Ilmiyah al-Islamiyah, T.T), 1:hlm. 24; as-Sayyid Hasyim al-Bahrani, *al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-A'lamy, T.T), 1:hlm. 121.

<sup>26</sup> Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, Ke-1 (Beirut: Mansyūrāt al-Fajr, 2007), 1:hlm. 262.

<sup>27</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1:hlm. 44; al-Bahrani, *al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an*, 1:hlm. 122.

a) Hadis tentang Syafaat

"شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي"

"Syafa'atku (pertolonganku di hari kiamat) adalah untuk orang-orang yang melakukan dosa besar dari umatku."<sup>28</sup>

b) Hadis lain dalam konsep syiah:

إِدْخَرْتُ شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Aku menyimpan (menghususkan) syafaatku untuk orang-orang yang melakukan dosa besar dari umatku."<sup>29</sup>

4) Surah al-Baqarah ayat 124:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.

a) Hadis tentang Imamah

"لَا يَكُونُ الظَّالِمُ إِمَامَ الْمُتَّقِينَ"

"Orang yang zalim tidak dapat menjadi imam (pemimpin) bagi orang yang bertakwa."<sup>30</sup>

b) Hadis lainnya:

مَنْ عَبْدٌ صَنَمًا أَوْ وَثَنًا لَا يَكُونُ إِمَامًا

"Barang siapa menyembah berhala atau patung, maka ia tidak dapat menjadi imam (pemimpin)."<sup>31</sup> Dan tambahan yang lain dari riwayat al-Kulayni:

الإِمَامُ الْمُطَهَّرُ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْمُبْرَأُ مِنَ الْعُيُوبِ، الْمَخْصُوصُ بِالْعِلْمِ، الْمُسَوِّمُ بِالْجَلَمِ، نِظَامُ الدِّينِ، وَعِزُّ الْمُسْلِمِينَ وَغَيْظُ الْمُنَافِقِينَ، وَبَوَارُ الْكَافِرِينَ.

Imam adalah sosok yang disucikan dari dosa-dosa dan dibebaskan dari segala aib. Ia dikhususkan dengan ilmu, ditandai dengan kesantunan (hilm), merupakan tatanan agama, kemuliaan bagi kaum Muslimin, kemurkaan bagi kaum munafik, dan kebinasaan bagi orang-orang kafir.<sup>32</sup>

5) Surah an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.

a) Hadis tentang Ulil Amri

<sup>28</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1: hlm. 170; Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhak al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*, vol. 4, ed. oleh Bashshar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), hlm. 203; Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Ke-1, vol. 20, ed. oleh Shu'ayb al-Arna'ut dan 'Adil Murshid (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 439; Abū Dāwūd Sulaymān bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād bin 'Amr al-Azdī al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, vol. 4, ed. oleh Muḥammad Muḥyī ad-Dīn 'Abd al-Ḥamīd (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, Ṣaydā, T.T), hlm. 236.

<sup>29</sup> Muhammad al-Baqir al-Majalisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athhar 'Alaih as-Salam*, Ke-1 (Beirut: Muassasah al-A'lamy, 2008), 8: hlm. 279.

<sup>30</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 1; al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, 1: hlm. 101.

<sup>31</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 1: hlm. 274; al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, 1: hlm. 101.

<sup>32</sup> al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, 1: hlm. 119.

عن جابر بن عبد الله قال: قلت: يا رسول الله عرفنا الله ورسوله، فمن أولوا الأمر؟ فقال: "هم خلفائي يا جابر..."

*Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Aku berkata: Wahai Rasulullah, kami telah mengenal Allah dan Rasul-Nya, maka siapakah ulil amri itu?" Beliau bersabda: "Mereka adalah para khalifahku, wahai Jabir..."*<sup>33</sup>

#### b) Hadis yang lain

أقول: وروى مثله الصدوق عن أبي بصير عن الباقر عليه السلام، وفيه: قال: «الأئمة من ولد علي وفاطمة إلى أن تقوم الساعة»

*Aku (penulis) berkata: Dan seperti itu pula diriwayatkan oleh ash-Shaduq dari Abu Bashir dari al-Baqir (Imam Muhammad bin Ali) عليه السلام, dan di dalam riwayat itu ia (al-Baqir) berkata: "Para imam itu dari keturunan Ali dan Fatimah hingga hari kiamat tiba.".*<sup>34</sup>

#### c) dan Hadis lain:

وأما أصحابنا فإنهم رَوَوْا عن الباقر والصادق عليهما السلام "أن أولي الأمر هم الأئمة من آل محمد عليه السلام"، أوجب الله طاعتهم بالإطلاق، كما أوجب طاعته وطاعة رسوله، ولا يجوز أن يوجب الله طاعة أحد على الإطلاق إلا من ثبت عصمه

*"Adapun para sahabat kami (ulama Syiah), mereka meriwayatkan dari Muhammad al-Baqir dan Ja'far al-Sadiq bahwa 'ulil amri' adalah para imam dari keluarga Muhammad عليه السلام. Allah mewajibkan ketaatan kepada mereka secara mutlak, sebagaimana Dia mewajibkan ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Dan tidaklah boleh Allah mewajibkan ketaatan kepada seseorang secara mutlak kecuali kepada orang yang telah terbukti kemaksumannya (terjaga dari kesalahan).".*<sup>35</sup>

#### 6) Surah al-Ahzab ayat 33:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

#### a) Hadisnya tentang Ahlul Bait:

عن أم سلمة قالت: نزلت هذه الآية في بيتي: (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ) قالت: فأرسل رسول الله إلى علي وفاطمة والحسن والحسين، فقال: "اللهم هؤلاء أهل بيتي"

*Dari Umm Salamah berkata: "Ayat ini turun di rumahku: 'Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya' (QS. Al-Ahzab: 33). Ia berkata: Lalu Nabi Muhammad mengutus (memanggil) Ali bin Abi Talib, Fatimah az-Zahra, Hasan bin Ali, dan*

<sup>33</sup> Muhammad Husein ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Ke-1 (Beirut: Muassasah al-A'lamy, 1997), 4: hlm. 420; as-Sayyid Hasyim al-Bahrani, *al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-A'lamy, T.T), 2: hlm. 252.

<sup>34</sup> ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 4: hlm. 421.

<sup>35</sup> Muhammad al-Baqir al-Majalisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athhar 'Alaih as-Salam*, Ke-3 (Beirut: Dar Ihya'u at-Turats al-'Arabi, T.T), 23: hlm. 284.

*Husain bin Ali,<sup>36</sup> lalu beliau bersabda: 'Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku.'<sup>37</sup>*

#### D. Kesimpulan

Karya monumentalnya, *Tafsir al-Mizan*, mencerminkan metode tafsir yang khas, yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), disertai pendekatan analitis, kontekstual, dan kritis terhadap berbagai riwayat. Ia juga menunjukkan sikap moderat dengan mengakomodasi berbagai sumber, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah, tanpa mengabaikan proses seleksi ilmiah. Dalam hal konsepsi Hadis, Ath-Thabathaba'i menempatkan Hadis sebagai sumber penunjang dalam memahami Alquran, bukan sebagai sumber utama yang berdiri sendiri. Ia menerima Hadis yang memiliki kekuatan hujjah, khususnya yang mutawatir atau didukung oleh indikator ilmiah yang kuat, serta berhati-hati terhadap riwayat yang bersifat zhanni. Dalam perspektif Syiah yang dianutnya, Hadis tidak hanya terbatas pada Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga mencakup para Imam Ahlulbait yang dianggap ma'shum. Melalui contoh-contoh penafsiran ayat-ayat Alquran, terlihat bahwa Ath-Thabathaba'i menggunakan Hadis untuk memperkuat makna yang telah diperoleh dari analisis ayat, khususnya dalam tema-tema seperti imamah, syafaat, ulil amri, dan kedudukan Ahlulbait. Hal ini menunjukkan integrasi antara dalil naqli dan pendekatan rasional dalam metodologi tafsirnya.

Keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa konsepsi Hadis dalam *Tafsir al-Mizan* bersifat integratif, kritis, dan subordinatif terhadap Alquran. Pendekatan ini menegaskan bahwa Ath-Thabathaba'i berupaya menjaga keseimbangan antara otoritas teks (Alquran dan Hadis) dan rasionalitas dalam memahami wahyu, sehingga menghasilkan penafsiran yang sistematis, mendalam, dan relevan dengan perkembangan pemikiran Islam. Dan sumber konsepsi Hadis yang di utarakan oleh ath-Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan bukan hanya merujuk kepada kitab kalangan Syiah, tapi juga merujuk kepada kitab Sunni. Tentu ath-Thabathaba'i bersikap moderat dalam memahami makna dan konsep Hadis yang datang dari kalangan Syiah dan Sunni, dan ath-Thabathaba'i bersikap proporsional dalam menetapkan maksud dan tujuan Hadis itu dalam menafsirkan Alquran.

---

<sup>36</sup> Muhammad Husein ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Ke-1 (Beirut: Muassasah al-A'lam, 1997), 16: hlm. 324; Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhak al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*, vol. 6, ed. oleh Bashshar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), hlm. 182.

<sup>37</sup> Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Ke-1, vol. 44, ed. oleh Shu'ayb al-Arna'ut dan 'Adil Murshid (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 217; Muhammad al-Baqir al-Majalisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'imma al-Athhar 'Alaih as-Salam*, Ke-3 (Beirut: Dar Ihya'u at-Turats al-'Arabi, T.T), 35: hlm. 207.

## Daftar Pustaka

- Achmad, Amrillah. "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai." *Jurnal Tafseer*, 31 Desember 2021, 248–63. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.
- Amin, Ahmad Al, Aufa Sholeha, dan Akhmad Dasuki. "Telaah Tafsir Al-Mizan (Syiah) : Karakteristik dan Metodologi Tafsir Syiah." *Jurnal Sains Student Research* 03, no. 02 (April 2025): 494–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722>.
- Ayyasyi as-Salami, Muhammad bin Mas'ud. *Tafsir al-'Ayyasyi*. Vol. 1. Teheran : al-Maktabah al-Ilmiyah al-Islamiyah, T.T.
- Bahauddin al-Amili, Muhammad. *al-Wajizah fi ad-Dirayah*. Qum, Iran: al-Maktabah al-Islamiyah al-Kubra, 1396.
- Bahrani, as-Sayyid Hasyim al-. *al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut : Muassasah al-A'lamy, T.T.
- . *al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an*. Vol. 2. Beirut : Muassasah al-A'lamy, T.T.
- Baidhowi, Ahmad. "Al-Tabataba'i dan Kitab Tafsirnya Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an." Bag. 1. *jurnal studi Alquran dan Hadis* 5 (2004): 29–43.
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl al-. *Al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihī wa Ayyāmihī = Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ke-1. Edited by Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Vol. 6, disunting oleh Muḥammad Zuhair bin Nāṣir an-Nāṣir. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 1422.
- Dāraqūṭnī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar bin Aḥmad bin Maḥdī bin Mas'ūd bin an-Nu'mān bin Dīnār al-Baghdādī ad-. *Sunan ad-Dāraqūṭnī*. Ke-1. Vol. 2, disunting oleh Shu'aib al-Arna'ūt, Ḥasan 'Abd al-Mun'im Shalabī, 'Abd al-Laṭīf Ḥirzullāh, dan Aḥmad Barhūm. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2004.
- Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Ke-1. Vol. 16, disunting oleh Shu'ayb al-Arna'ut dan 'Adil Murshid. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001.
- . *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Ke-1. Vol. 20, disunting oleh Shu'ayb al-Arna'ut dan 'Adil Murshid. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001.
- . *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Ke-1. Vol. 44, disunting oleh Shu'ayb al-Arna'ut dan 'Adil Murshid. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001.
- Hopipah, Eva Nur, Mohamad Athoilah, dan Mohamad Sar'an. "Telaah Tafsir Syi'ah (Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan karya Allamah." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2023): 50–67.

- Khaerurazikin, dan Muh. Tarmizi Tahir. "Muhammad Husain Thabathaba'i dan Tafsir Al-Mizan (Kajian Syafa'at dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah)." *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51700/irfani.v4i1.527>.
- Khatib, Muhammad Ajjaj al-. *Ushul Hadis; Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Kulaynī, Muḥammad bin Ya'qūb al-. *Uṣūl al-Kāfī*. Ke-1. Vol. 1. Beirut: Mansyūrāt al-Fajr, 2007.
- Lajimi, Hasan. *Sirah al-Alamah Muhammad Husein ath-Thabathabai*. Iran: Pusat Penelitian Islam Radio dan Televisi Republik Islam, t.t.
- Ma'arif, Majid. *Sejarah Hadis*. Ke-1. Diterjemahkan oleh Abdillah Mushtafa. Teheran: Nurul Huda, 2012.
- Mahdawi Rad, Muhammad Ali. *Tadwin al-Hadis 'Inda asy-Syi'ah al-Imamiyah*. Ke-1. Teheran: an-Nakarasy, 2010.
- Majalisi, Muhammad al-Baqir al-. *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athhar 'Alaih as-Salam*. Ke-1. Vol. 8. Beirut: Muassasah al-A'lami, 2008.
- . *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athhar 'Alaih as-Salam*. Ke-3. Vol. 23. Beirut: Dar Ihya'u at-Turats al-'Arabi, T.T.
- . *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athhar 'Alaih as-Salam*. Ke-3. Vol. 35. Beirut: Dar Ihya'u at-Turats al-'Arabi, T.T.
- Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushairī an-Naisābūrī, Abū al-Ḥasan. *Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Vol. 4, disunting oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Ihya' at-Turāth al-'Arabī, T.T.
- Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaymān bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād bin 'Amr al-Azdī al-Azdī as-. *Sunan Abī Dāwūd*. Vol. 4, disunting oleh Muḥammad Muḥyī ad-Dīn 'Abd al-Ḥamīd. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, Ṣaydā, T.T.
- Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman as-. *Tadribur Rawi; fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2012.
- Thabathabai, Muhammad Husein ath-. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Ke-1. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-A'lami, 1997.
- . *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Ke-1. Vol. 4. Beirut: Muassasah al-A'lami, 1997.
- . *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Ke-1. Vol. 16. Beirut: Muassasah al-A'lami, 1997.

Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhak al-. *Al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*. Vol. 4, disunting oleh Bashshar 'Awwad Ma'ruf. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

———. *Al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*. Vol. 6, disunting oleh Bashshar 'Awwad Ma'ruf. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

Wahbi al-Amili, Malik Mushtafa. *Buhuts fi Ilmi ad-Dirayah wa ar-Riwayah Syarh Wajizah Syekh al-Bahai*. Beirut: Dar al-Hadi, 2007.